

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi suatu dasar dan kebutuhan dari hidup seseorang, hal ini berdasar pada pendapat Henderson yang menyatakan bahwa pendidikan itu sendiri merupakan ‘suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir’ (Sadulloh, 2007: 4). Sejak lahir seorang anak akan menerima pendidikan pertamanya didalam lingkungan keluarga dan selanjutnya bersama di-didik dalam lingkungan pra-sekolah yang disebut sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan PAUD adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun” (Depdikbud, 2003: 2).

PAUD memiliki peran tersendiri bagi pendidikan anak selanjutnya, hal itu tercermin dalam konsep Froebel yang menyebutkan bahwa ‘masa anak adalah masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan’ (Solehuddin, 1997: 27). Hal ini menunjukkan bahwa PAUD merupakan landasan keberhasilan pendidikan masa depan, yang artinya bila seseorang pada masa itu mendapat pendidikan yang tepat, maka ia memiliki kesiapan belajar yang baik dan menjadi salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Tujuan pembelajaran PAUD pada umumnya adalah “...mengembangkan bakat dan kemampuan anak secara optimal” (Solehuddin, 1997: 50), namun dalam

mencapai tujuan tersebut masih terdapat beberapa permasalahan yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Salah satu dari berbagai permasalahan yang ada dan meresahkan para calon maupun pendidik PAUD yaitu, masih adanya suatu paradigma di masyarakat yang menganggap bahwa pengembangan berpikir rasional atau konvergen, yang berkaitan dengan belajar membaca, berhitung (matematika) dan bahasa masih lebih penting dari segalanya. Akibatnya tercipta suatu kegiatan pembelajaran yang "...*verbalistis* dan *mekanistis*, dimana anak lebih banyak mengenal dan menghafal serangkaian kata-kata dan istilah serta rumusan angka dan simbol-simbol tanpa memahami makna dan kegunaannya untuk kehidupan" (Rachmawati & Kurniati, 2010: 5). Hal ini terlihat dari masih adanya orangtua yang lebih banyak menuntut guru Taman Kanak-kanak (TK) untuk lebih mementingkan pengajaran baca tulis hitung atau yang disebut *calistung*, sehingga mengabaikan pengembangan bakat lainnya yang sesuai dengan tingkat kematangan anak usia dini. Tujuan untuk mengoptimalkan kemampuan dan bakat anak pun terhambat karena ketimpangan yang terjadi.

Pengembangan kreativitas anak, menjadi salah satu jalan untuk menyelesaikan ketimpangan tersebut. Hal ini didasarkan pada ciri pembelajaran yang terjadi saat ini yang lebih menitikberatkan pengembangan otak kiri, sehingga perlu diseimbangkan dengan pengembangan otak kanan, dan pengembangan kreativitas merupakan salah satu cara untuk meningkatkan fungsi otak kanan, karena berkaitan dengan peningkatan berpikir holistik, imajinatif, dan divergen. Kreativitas pun menurut Munandar (2004: 31) memungkinkan anak untuk :

Dapat melihat berbagai kemungkinan penyelesaian suatu masalah, yang selanjutnya karena hal tersebut memungkinkan individu tersebut meningkatkan kualitas hidupnya karena dapat menyumbangkan sumbangan kreatif, berupa ide-ide, penemuan-penemuan, teknologi baru sebagai perwujudan/aktualisasi diri yang merupakan hal pokok yang tertinggi dalam hidup manusia.

Pengembangan kreativitas di PAUD terutama di TK, diharapkan dapat memberi solusi dalam mengatasi permasalahan yang terjadi, terlebih karena kreativitas pun mempunyai peranan tersendiri untuk kehidupan pribadi anak.

Dalam pengembangan kreativitas, Indonesia masih termasuk rendah, hal ini didasarkan pada hasil studi yang dilakukan oleh Jellen dan Urban pada tahun 1987 yang melaksanakan percobaan menggunakan *Testscore Creative Thinking-Drawing Production (TCT-DP)* terhadap sembilan Negara, termasuk Indonesia yang melibatkan 50 anak usia 10-an tahun di tiap Negara. Hasil dari penelitian tersebut menempatkan Indonesia berada pada peringkat ke sembilan, yang berarti Indonesia menempati rangking terendah dari sembilan Negara yaitu secara berurutan jauh dari Filipina, Amerika Serikat, AS, Inggris, Jerman Barat, India, RRC, Kamerun. Zulu (Afrika Selatan) (Setia, 1987), oleh sebab itu hal ini lebih menegaskan kembali betapa pentingnya peningkatan kreativitas, terlebih saat anak berusia dini.

Dalam meningkatkan kreativitas anak TK, banyak strategi yang dapat dilaksanakan, beberapa contoh strategi pengembangan kreativitas menurut Rachmawati & Kurniati (2010) yaitu pengembangan melalui penciptaan produk, imajinasi, eksplorasi, eksperimen, proyek, musik dan bahasa, dan masih banyak strategi yang dapat dilaksanakan. Ciri dari berbagai jenis pengembangan yang ada, pada dasarnya adalah bagaimana merancang aktivitas atau kegiatan yang

memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi, yang sengaja dirancang agar anak dapat menyadari sendiri makna segala kegiatan yang ia lakukan tanpa paksaan dan konsep benar salah serta akan lebih baik jika diberikan stimulus pembantu.

Dari beberapa strategi yang ada, musik menjadi strategi pengembangan sekaligus sebagai stimulan bagi pengembangan kreativitas, dengan dasar bahwa “musik merupakan salah satu stimulan yang sehat dan aman” (Kurniawati, 2006: 47). Selanjutnya ada beberapa penelitian mengenai pengaruh musik. Studi di McGill University Montreal pada anak kelas satu dengan memberikan pelajaran musik selama tiga puluh menit setiap hari selama setahun menunjukkan peningkatan yang nyata baik dalam hal kreativitas maupun keterampilan perseptual dan motorik, dibandingkan anak-anak usia mereka yang tidak menerima pelajaran musik (Campbell, 2001: 180). Maka hal itu lebih menyakinkan kembali bahwa musik memiliki peranannya sendiri terhadap pengembangan kreativitas.

Terdapat berbagai jenis musik, dengan kelebihanannya masing-masing, namun musik klasikal yang dijadikan bahan untuk penelitian ini. Berdasarkan pernyataan Sudargo yang merupakan seorang musisi dan pendidik, musik klasik digunakan karena :

Dalam musik klasik itu dasar-dasarnya sendiri menyerupai ritme denyut nadi manusia. Jenis ini lebih dimungkinkan untuk bisa masuk dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, bahkan raga. Berdasarkan penelitian, musik klasik yang mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah akan merangsang kuadran C pada otak. Sampai usia empat tahun, kuadran B dan C pada otak anak-anak akan berkembang hingga 80% dengan musik (Sudrajat, 2004: 1).

Berdasarkan waktu terciptanya menurut Scholes musik klasik adalah ‘musik pada akhir abad XVI-XVIII’ dengan karakteristik menurut Ammer yaitu ‘musik yang anggun, berkesan formal, mempunyai aturan, dan tidak dapat dimainkan sekehendak hati pemainnya, setiap bagian harus dimainkan sesuai aslinya dan diikuti secara mendetail’ (Hermawati, 2008: 29).

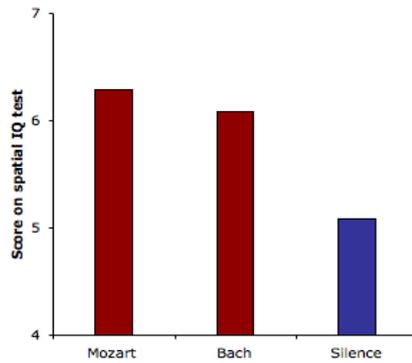
Dalam penggunaan musik klasik ada beberapa orang yang menganggap bahwa penggunaan musik klasik digunakan hanya dengan mendengarkan musik klasik dan selanjutnya dapat memberikan dampak, hal itu tidaklah salah namun penggunaan musik klasik yang lebih efektif bukanlah dengan cara mendengarkan musik klasik secara pasif, karena hal tersebut memang tidak cukup efektif seperti dalam Ashford (2010: 3) pada tahun 2007 oleh Menteri Pendidikan Jerman menemukan bahwa ‘mendengarkan musik secara pasif tidak mempengaruhi kecerdasan pendengar sama sekali’. Maka dalam penelitian ini akan mengkombinasikan musik klasik dengan suatu aktivitas, yang selanjutnya pengaruh dari musik klasik itu diharapkan dapat membantu anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, hal inilah yang menjadi asumsi penting dalam penelitian ini yaitu bagaimana aktivitas-aktivitas pengembangan kreativitas akan lebih diefektifkan lagi dengan bantuan musik.

Musik klasik memiliki beberapa komponis yang terkenal seperti W.A. Mozart, Beethoven, Johan Sebastian Bach, Claude Debussy, dll yang terbagi berdasarkan periode zaman. Dari berbagai penelitian yang ada musik gubahan W.A. Mozart menjadi topik utama, bahwa memiliki fungsi yang menakjubkan

dalam merangsang otak seseorang, dan menurut Campbell (2001: 17) yang membedakan musik klasik Mozart dengan musik klasik lainnya adalah:

Pada musik Mozart mempunyai irama, melodi, dan frekuensi-frekuensi tinggi sehingga dapat merangsang dan memberi daya kepada daerah-daerah kreatif dan motivatif dalam otak, namun keunggulan dari musik Mozart adalah kemurnian dan kesederhanaan bunyi-bunyi yang dimunculkan. Mozart tidak membuat jalinan musik serba rumit seperti yang dijumpai pada karya matematikawan jenius terkenal Bach. Ia tidak membangkitkan gelombang-gelombang emosi yang naik turun dengan tajam seperti karya-karya Beethoven yang sangat dramatis. Karyanya pun tidak datar dan kaku seperti lagu-lagu Gregorian, namun juga tidak terlalu lembut membuai.

Begitupun dalam penelitian mengenai penggunaan musik klasik gubahan W.A. Mozart yang dilakukan oleh Vesna Ivanov dan John Geake yang meneliti tiga kelas dari siswa kelas 5 dan 6. Dengan memberikan tes yaitu berupa tes *The Standard Paper Folding* dan *Cutting Task*. Dalam tes ini, selembar kertas dilipat beberapa kali, dan kemudian diberi lubang. Siswa harus membayangkan atau menebak dimana lubang akan berada ketika kertas dibuka dari lipatannya. Untuk kelas pertama mendapatkan iringan *Mozart's Sonata for Two Pianos* yang dimainkan baik sebelum dan selama tes. Kelas kedua mendengarkan *Bach's Toccata in G major*, dan kelas ketiga mengerjakan tes dalam keheningan. Berikut adalah hasil mereka:



Gambar 1.1
Score On Spatial IQ Test
 (Munger, 2005: 1)

Dari hasil penelitian tersebut meski bukan mengukur kreativitas melainkan spasial namun dapat mewakili gambaran bagaimana pengaruh musik gubahan W.A. Mozart lebih efektif dibandingkan dengan musik klasik gubahan komposer yang lain, bahkan dibanding dengan perilaku tanpa stimulus musik.

Maka selanjutnya guna menjawab apakah musik klasik memiliki pengaruh dalam meningkatkan kreativitas anak, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh musik klasik W.A. Mozart dalam meningkatkan kreativitas anak TK, sehingga memberikan sumbangan pilihan kegiatan pengembangan kreativitas di TK dengan harapan dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam PAUD demi terciptanya kualitas pendidikan Indonesia kearah yang lebih baik, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian akan dilaksanakan pada kelompok B, TK Kuntum Cemerlang, yang memiliki siswa yang sebagian besar, minimal sudah pernah mengenal musik klasik secara sengaja atau tidak, sehingga dapat memudahkan untuk beradaptasi terhadap musik jenis ini.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh musik klasik W.A. Mozart dalam meningkatkan kreativitas anak kelompok B, TK Kuntum Cemerlang.

Guna menjawab masalah tersebut maka dituangkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan kreativitas anak kelompok B1, TK Kuntum Cemerlang, pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol sebelum (*pre*) diberi stimulus musik klasik W.A. Mozart?
2. Bagaimana tingkat kemampuan kreativitas anak kelompok B1, TK Kuntum Cemerlang, pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol sesudah (*post*) diberi stimulus musik klasik W.A. Mozart?
3. Bagaimana pengaruh musik klasik W.A. Mozart dalam meningkatkan kreativitas anak kelompok B, TK Kuntum Cemerlang.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan kreativitas anak kelompok B1, TK Kuntum Cemerlang, pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol sebelum (*pre*) diberi stimulus musik klasik W.A. Mozart.

2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan kreativitas anak kelompok B1, TK Kuntum Cemerlang, pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol sesudah (*post*) diberi stimulus musik klasik W.A. Mozart.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh musik klasik W.A. Mozart dalam meningkatkan kreativitas anak kelompok B, TK Kuntum Cemerlang

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pengaruh musik klasik W.A. Mozart dalam meningkatkan kreativitas anak TK dan musik klasik dapat menjadi *treatment* yang menarik dalam meningkatkan kreativitas anak.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif dan bermakna tetapi tetap menarik untuk meningkatkan kreativitas anak Taman Kanak-kanak.

b) Bagi pihak sekolah

Dalam upaya meningkatkan kreativitas pada anak maka dapat dilakukan dengan pengembangan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, yaitu dengan stimulus musik klasik W.A. Mozart dalam setiap aktivitas di sekolah yang dilakukan secara efektif dan konsisten.

c) Bagi penulis

Penelitian ini demi menjawab dan mengungkap keingintahuan, serta menjadi tambahan ilmu tentang pengaruh musik klasik W.A. Mozart dalam meningkatkan

kegiatan kreativitas anak Taman Kanak-kanak sebagai bekal menjadi calon pendidik dan orang tua kelak.

D. Hipotesis

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh musik klasik W.A Mozart dalam meningkatkan kreativitas anak kelompok B, TK Kuntum Cemerlang, dengan melihat perbedaan perilaku pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tes awal dan tes akhir, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk hipotesis komparatif yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kreativitas kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada kelompok B1 TK Kuntum Cemerlang.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Hipotesis ini akan diuji pada $\alpha = 0.05$

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kreativitas kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol pada kelompok B1 TK Kuntum Cemerlang.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Hipotesis ini akan diuji pada $\alpha = 0.05$

E. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Kuntum Cemerlang, Bukit Cipaku Indah, Jl. Cipaku Indah XI No.2 Kecamatan Cidadap, Kelurahan Ledeng, Kotamadya Bandung, yang merupakan Taman Kanak-kanak swasta. Sampel dalam penelitian ini adalah anak pada satu kelas kelompok B yang akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan tujuan agar tidak menjadi bias jika mengambil kelompok sampel yang berasal dari kelas yang berbeda, karena dikhawatirkan terpengaruh oleh perbedaan cara mengajar guru kelas masing-masing.

